

Pola Asuh Pendidikan Keluarga Muda pada Anak Usia Dini

Sumardi¹ Aini Loita² Resi Oktapiani³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: sumardi@upi.edu¹ ainiloita@upi.edu² resioktapiani@upi.edu³

Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal. Peran orang tua, lembaga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan. Keluarga merupakan alam pendidikan yang paling pertama bagi setiap individu. Peranan orang tua dalam meneruskan program pendidikan di rumah melalui kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah atau pun guru sangat diperlukan sehingga daya kesinambungan dalam pembelajaran dan pelayanan bantuan di rumah dan di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Anak Usia Dini, Keluarga

Abstract

early childhood education is the provision of efforts to stimulate, guide, nurture, and provide learning activities that will produce abilities and skills in children. The purpose of early childhood is the creation of increased knowledge, skills, and attitudes of parents in an effort to foster optimal child development. The role of parents, institutions, and the community in supporting early childhood education is very much needed. The family is the first nature of education for every individual. The role of parents in continuing education programs at home through good cooperation between parents and schools or teachers is needed so that there is continuity in learning and assistance service at home and at school.

Keywords: Education, Early Childhood. Family



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu Faisal Jalal memberitahukan bahwa pernikahan dini di Indonesia berjumlah masih sangat tinggi yaitu dapat mencapai 46% (Tribun News Jakarta, 24 April 2014). Fenomena tersebut terdapat banyak faktor dan dampak negatif bagi pelaku pernikahan dini, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun segi psikologis. Dilihat dari sosial, ekonomi, dan segi psikologis, pelaku pernikahan dini sering mengalami berbagai tekanan dalam beberapa perubahan khususnya dalam perubahan peran yang sekarang harus dialami. Disaat remaja yang lainnya mendapatkan pendidikan formal dan masih merancang keinginan dan juga cita-cita, pelaku pernikahan dini harus dihadapkan berbagai tantangan demi menjalani kehidupan baru yaitu menjadi keluarga sekaligus orang tua muda bagi anaknya. Harus dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan menjaga perekonomian agar stabil untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan untuk bekal dimasa yang akan datang (Ramalia Rahmah, 2015).

Dari penelitian Jannah (2012) yaitu menunjukkan bahwa dari segi fisik atau biologis, pernikahan dini memberikan dampak negatif bagi pelaku pernikahan dini. Anatomi tubuh gadis remaja yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, dapat berpotensi terhadap terjadinya komplikasi berupa kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina (Fadlyana dkk, 2009). Dari

penelitian Bayisenge (2010) dijelaskan bahwa ternyata kehamilan di usia yang sangat muda dapat berhubungan dengan angka kematian ibu.

Adapun masalah lain yang timbul dari fenomena pernikahan dini yaitu adanya kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode 2009-2014 yaitu Muhammad Nuh menjelaskan bahwa pernikahan dini adalah salah satu penyebab perceraian di dalam rumah tangga. Kematangan fisik dan juga psikologis mereka yang sama sekali belum cukup dapat menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Pernikahan itu sangat memerlukan komitmen untuk dapat memberikan pengasuhan kepada sang anak (liputan6.com, 26 Maret 2014).

Dari berbagai macam faktor dan dampak pernikahan dini yang telah dijabarkan diatas, dampak pernikahan dini yang menjadi perhatian khusus yaitu masalah pendidikan. Pendidikan adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan, individu dapat mencapai kehidupannya yang lebih baik. Pendidikan juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan di masa yang akan datang. Pernikahan dini pada usia kurang lebih 16 tahun adalah salah satu permasalahan yang memprihatinkan, pelaku pernikahan dini bahkan tidak menyelesaikan pendidikan formalnya, mereka hanya menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sangat dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dengan pendidikan yang minim, keluarga muda dihadapkan dengan berbagai macam tantangan salah satunya yaitu merawat dan mendidik anaknya (Ramalia Rahmah, 2015).

Dampak yang terjadi pada pelaku pernikahan dini adalah mereka terpaksa harus putus sekolah dan juga tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dengan bekal pendidikan seadanya dan juga minim, keluarga muda ini harus dapat memberikan bimbingan, arahan, dan juga keputusan kehidupan untuk anaknya dalam berbagai hal, mulai dari pendidikan dalam keluarga, motivasi anak, dan juga menentukan pendidikan bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan jenjang selanjutnya.

Pendidikan anak itu bukan saja hanya kewajiban melainkan hak bagi anak. Orang tua dan pemerintah wajib mempersiapkan, memfasilitasi, dan melengkapi sarana dan prasarana untuk pendidikan anak. Memaksakan hal pendidikan pada anak sehingga anak itu merasa tidak nyaman, tertekan bahkan membiarkan anak tidak memperoleh pendidikan sama sekali merupakan tindak kekerasan dan melanggar hukum karena memang pendidikan itu adalah sebuah hak. Masa-masa anak usia dini sebagian besar berada di tengah-tengah keluarga. Keluarga muda yang memiliki bekal pendidikan kurang dikhawatirkan menimbulkan masalah dalam pendidikan anak. Layanan pendidikan yang berada diluar rumah tangga juga sangat terbatas baik segi pendidikan maupun waktu.

Anak usia dini sering disebut masa *golden age* yaitu masa emas anak dimana anak mempunyai banyak potensi untuk berkembang. Orang tua harus menjadi guru pertama yang baik sebelum anak mengenal banyak tentang dunia luar. Pendidikan pengalaman keluarga sangat menentukan terhadap pendidikan anaknya (Ramalia Rahmah, 2015).

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi mengenai pendidikan anak usia dini dan pernikahan dini. Dari beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda sangat penting untuk dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana pola asuh serta pola pendidikan anak usia dini pada keluarga muda

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku (Ramaliah Rahma, 2015). Bogan

dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi Sukidin (2002) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, baik kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan keadaan yang saat ini terjadi. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yang memiliki arti suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam tentang sesuatu program, aktivitas, dan peristiwa baik pada tingkat lembaga, organisasi, sekelompok orang, atau perorangan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya dijadikan studi kasus yaitu sesuatu hal yang sangat aktual, yang sedang berlangsung bukan yang sudah lewat (Mudjia Rahardjo, 2017). Tempat penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Kampung Mekarwangi yang berada di Provinsi Jawa Barat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 3 bulan hingga bulan agustus tahun 2022. Pada teknis analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari 3 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.
2. Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah meyakinkan data. Penyajian data bisa berupa uraian singkay, bagan, hubungan antar kategori ataupun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal dapat bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Ramalia Rahmah, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama itu adalah peneliti itu sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenali pola asuh keluarga muda pada anak usia dini, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kedua pedoman ini digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

1. Pedoman wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan pertanyaan terstruktur ini, narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan kemudian peneliti mencatat jawaban dari narasumber. Pedoman wawancara akan dibuat dengan pertanyaan penelitian secara terbuka, sehingga narasumber dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya demi keakuratan peneliti.
2. Pedoman observasi. Pedoman observasi dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data fleksibel, lengkap dan akurat. Pedoman observasi mempunyai peran yang cukup penting dalam penelitian kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi lokasi yang akan diteliti agar penelitian berjalan dengan baik sesuai dengan tema penelitian yang telah diangkat yaitu pola asuh keluarga muda pada anak usia dini di Kampung Mekarwangi. Kampung Mekarwangi sendiri adalah lokasi yang akan diteliti oleh peneliti. Kampung Mekarwangi adalah sebuah Kampung yang berada di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya dan terletak di Provinsi Jawa Barat. Di Kampung Mekarwangi ini mengalami pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian, dan juga migrasi (perpindahan penduduk). Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat kelahiran itu sering disebut pertumbuhan secara alami, sedangkan pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh migrasi sering disebut pertumbuhan non alami. Kampung Mekarwangi juga merupakan salah satu Kampung yang ada di Desa Linggalaksana yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup.

Lembaga pendidikan meliputi PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan pendidikan agama dimulai dari Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah merupakan fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah. Fasilitas pendidikan ini tidak hanya ada di perkotaan saja melainkan di pelosok-pelosok juga telah tersedia. Pemerintah juga sering sekali melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil. Kegiatan sosialisasi ini sering dimasukkan kedalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa, misalnya dalam pengajian, posyandu, dan lain-lain.

Kampung Mekarwangi ini juga sangat mendukung akan pentingnya pendidikan anak usia dini seperti lembaga PAUD dan TK dengan segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dapat diambil contoh yaitu posyandu. Fasilitas tersebut sudah tersedia di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, diharapkan masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Kampung Mekarwangi lebih peduli terhadap pendidikan terutama peduli pada pendidikan anak usia dini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu saja ada responden. Responden yang dimaksud itu adalah keluarga muda yang ada di Kampung Mekarwangi dengan latar belakang pernikahan dini atau menikah di usia muda. Keluarga muda ini telah mempunyai seorang anak yang berusia 0-6 tahun atau bisa dikatakan anak usia dini. Dengan adanya kriteria tersebut maka keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga muda sesuai dengan tema penelitian yang dilaksanakan.

Adapun deskripsi umum keluarga muda yang menjadi responden didalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden 1

a. Identitas responden

Tabel 1. Identitas Responden 1

	Suami	Istri
Nama	DS	LW
Usia saat menikah	22 Tahun	19 Tahun
Pendidikan terakhir	SMK	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Nama anak	ASK	
Usia anak	3 Tahun	

Sumber : Hasil Wawancara

b. Deskripsi singkat responden

Bapak DS dan ibu LW merupakan pasangan yang menikah di usia muda yaitu pada saat bapak DS berusia 22 tahun dan ibu LW berusia 19 tahun. Alasan mereka melangsungkan pernikahan pada usia muda dikarenakan mereka sudah merasakan kecocokkan dan kedua orang tua mereka telah menyetujui akan segera melangsungkan pernikahan. Bapak DS merupakan seorang kepala keluarga dengan pekerjaannya di sebuah Bengkel Motor. Bapak DS ini berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada sore menjelang magrib, kadang-kadang malam hari juga berangkat lagi ke Bengkel apabila pekerjaan siang harinya belum selesai. Sedangkan ibu LW adalah seorang ibu rumah tangga dengan kesehariannya mengurus anaknya. Dikarenakan anaknya sangat aktif seringkali ibu LW merasa kesulitan dalam hal mengurus anaknya dan seringkali meminta bantuan kepada ibu mertuanya dalam mengatasi anaknya apabila sedang rewel.

ASK merupakan seorang anak perempuan yang sangat aktif dan termasuk anak yang mudah bergaul dengan orang lain juga mudah akrab dengan orang yang baru dikenal. Dia seringkali bermain sendirian keluar rumah tanpa disadari oleh ibu ataupun neneknya. ASK ini tergolong anak yang jarang sekali menangis tetapi apabila ada keinginan harus selalu dituruti. Apabila keinginannya tidak dituruti maka ASK akan rewel dan susah untuk meredakannya. Hal inilah yang membuat ibu LW merasa kesulitan dalam mengatasi anaknya apabila keinginannya tidak dituruti.

Tetapi bapak DS, ibu LW, dan neneknya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, karena selain rasa kasih sayang juga kadang-kadang merasa tidak tega melihat anaknya rewel sampai-sampai menangis. Meskipun ayahnya hanya sebentar berada dirumah atau bisa saja waktu ayahnya pulang anaknya sudah tertidur pulas, tetapi ASK tetap manja dan akrab dengan ayahnya.

2. Responden 2

a. Identitas responden

Tabel 2. Identitas Responden 2

	Suami	Istri
Nama	DR	SL
Usia saat menikah	20	15
Pendidikan terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Buruh	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Nama anak	D	
Usia anak	3 Tahun	

Sumber: Hasil Wawancara

b. Deskripsi Singkat Responden

Bapak DR bekerja sebagai buruh jahit. Bapak DR jarang pulang ke rumah dikarenakan jarak dari rumah ke tempat kerja lumayan memakan waktu. Bapak DR sering menginap di tempat kerjanya karena sudah disediakan tempat untuk istirahat. Apabila pekerjaan sedang sepi, barulah bapak DR memutuskan untuk pulang ke rumah. Ibu SL adalah nama istrinya. Di saat usia mereka yang masih tergolong muda, mereka memutuskan untuk menikah. Dengan usia bapak DR 20 tahun dan ibu SL berusia 15. Atas dasar rasa cinta dan atas restu dari kedua orang tua mereka, maka berlansunglah pernikahan. Setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak bernama D yang berusia 3 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Selain mengurus rumah, keseharian ibu SL juga

merawat dan mengurus anaknya. Orang tua ibu SL tinggal bersama di rumah bapak DR dan ibu SL. Jadi orang tua ibu SL juga membantu merawat dan mengurus anaknya.

Anak bapak DR dan ibu SL ini termasuk anak yang lumayan pendiam, mudah mengingat dan tidak mudah dekat dengan orang yang baru dikenal. Tetapi saat memiliki keinginan, dan keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka dia akan rewel sampai menangis. Cara mengatasinya, ibu SL selalu berusaha untuk memenuhi semua keinginan anaknya selagi keinginan tersebut mengarah ke positif. Apabila keinginannya ke hal yang sifatnya negatif atau tidak berguna maka ibu SL selalu berusaha untuk mengalihkan perhatiannya walaupun sangat sulit karena daya ingatnya lumayan kuat.

Bapak DR dan ibu SL selalu berusaha menjadi orang tua yang baik untuk anak semata wayangnya karena kasih sayang yang menjadi alasannya.

3. Responden 3

a. Identitas Responden

Tabel 3. Identitas Responden 3

	Suami	Istri
Nama	OM	L
Usia saat menikah	21 Tahun	17 Tahun
Pendidikan terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Buruh	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Nama anak	FM	
Usia anak	5 Tahun	

Sumber: Hasil Wawancara

b. Deskripsi Singkat Responden

Pekerjaan seorang bapak OM yaitu buruh jahit. Sama seperti bapak DR dalam deskripsi diatas. Bapak OM selalu pulang ke rumah seminggu sekali, dikarenakan sering rindu sama istri dan anaknya. Istri bapak Om bernama ibu L. Ibu L sebagai ibu rumah tangga. Bapak OM dan ibu L tinggal bertiga bersama anaknya karena sudah berpisah rumah dengan kedua orang tuanya. Mereka menikah diusia yang masih muda yaitu bapak OM berusia 21 tahun sedangkan ibu L berusia 17 tahun.

Alasan mereka menikah muda karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya masing-masing, setelah mereka dijodohkan dan dipertemukan ternyata mereka memiliki kecocokkan kemudian diberlangsungkanlah pernikahan. Setelah menikah, mereka diberi amanah dengan hadirnya seorang anak laki-laki. Anaknya bernama FM dengan usianya sekarang 5 tahun. Diusia 5 tahun ini, FM tumbuh menjadi anak yang dewasa dan mandiri. Tetapi kadang-kadang dia males belajar dan lebih ke memainkan *Handphone* dan main diluar bersama teman-temannya. Dia sudah bisa mandi sendiri dan makan sendiri pula. Apabila bapak OM dan ibu L sedang ada urusan, FM suka ditiptkan kepada orang tua ibu L yang kebetulan rumahnya dekat karena satu kampung.

Pembahasan

1. Fisik-Motorik

Dari hasil wawancara, keluarga muda di Kampung Mekarwangi dalam kegiatan sehari-harinya mengembangkan aspek perkembangan salah satunya yaitu aspek fisik-motorik pada anak-anaknya. Dapat dibuktikan dengan kutipan dalam hasil wawancara yang telah disampaikan oleh responden bernama ibu LW adalah sebagai berikut: "Pada saat anak saya pertama kali dibelikan sepeda roda tiga, saya harus selalu mendorongnya.

Kemudian saya berusaha untuk mengajarkan anak saya untuk bisa menggayuh sendiri. Diawali dengan menaruh kakinya ke pedal sepeda dengan pelan-pelan saya mendorongnya. Dan alhamdulillah sedikit demi sedikit anak saya mulai bisa menggayuh sepeda roda tiga sendiri walau kadang-kadang tetap ingin didorong apabila sudah merasa capek." Dari kutipan hasil wawancara diatas, dilihat bahwa orang tua muda ini dapat mengembangkan aspek perkembangan fisik-motorik pada anak dengan membimbingnya sampai anak bisa dengan kasih sayang dan juga usaha.

2. Kognitif

Dilihat dari hasil wawancara, keluarga muda di Kampung Mekarwangi juga mengembangkan aspek perkembangan kognitif pada anaknya terutama dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dalam hasil kutipan wawancara yang telah disampaikan oleh responden yang bernama ibu LW adalah sebagai berikut: "Saat belajar mewarnai, anak saya sebelumnya sering lupa nama-nama warnanya pada *crayon*. Tetapi dia selalu aktif bertanya contohnya mah, ini warna apa? Seperti itu. Seiring berjalannya waktu dengan keaktifan bertanya anak saya, sekarang anak saya mulai bisa mengingat warna-warna yang ada pada *crayon*." Dari hasil wawancara di atas, dilihat bahwa orang tua muda ini dapat mengembangkan aspek perkembangan kognitif pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua muda ini berusaha untuk mengajarkan anaknya untuk belajar mengenal warna, belajar mengenal huruf, dan juga belajar mengenal bilangan. Media yang digunakan untuk belajar pun sangat sederhana hanya menggunakan *crayon* dan poster.

3. Kemampuan Berbahasa

Dari hasil wawancara, orang tua muda di Kampung Mekarwangi selalu mengajarkan anaknya mulai dari belajar mengenal huruf, belajar membaca, juga belajar menulis di rumahnya masing-masing. Dibuktikan dengan hasil kutipan wawancara dari responden yang bernama ibu LW adalah sebagai berikut: "Saya selalu mengajarkan anak saya dalam melafalkan huruf dan angka. Karena anak saya masih berusia 3 tahun jadi dalam pelafalannya masih belum jelas." Hasil pengamatan peneliti, keluarga muda di Kampung Mekarwangi dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari berbicara atau bercakap-cakap bersama anaknya. Misalnya saat sedang bersantai, ibu selalu mengajak ngobrol anaknya supaya kemampuan berbahasa anaknya baik. Dari hasil kutipan wawancara melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dilihat bahwa orang tua mengajarkan anaknya untuk belajar dalam pengucapan atau pelafalan huruf dan angka. Orang tua juga senantiasa selalu mendampingi anaknya belajar di rumah.

4. Nilai-Nilai Moral dan Keagamaan

Hasil wawancara dari ketiga keluarga muda yang menjadi responden mengungkapkan bahwa dari sejak dini orang tua selalu mengajarkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Selain mengajarkan sikap sopan santun, ketiga keluarga muda yang menjadi responden ini juga mengajarkan dan menerapkan aqidah dan keimanan. Dapat diambil contoh yaitu mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan pengajian. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil kutipan wawancara oleh salah satu responden yang bernama ibu LW adalah sebagai berikut: "Saya selalu mengajarkan anak saya sikap sopan santun sejak kecil. Misalnya saya menasehati anak saya untuk selalu berjabat tangan atau mencium tangan jika bertemu dengan orang lain atau orang yang tidak dikenal apalagi kepada orang yang lebih tua. Saya juga memasukkan anak saya ke pengajian yaitu TPQ (Tempat Pendidikan Quran). Walaupun anak saya masih

berusia 3 tahun tetapi setidaknya anak saya tahu dan mengenal tentang Al-Quran.” Dari ketiga responden keluarga muda di Kampung Mekarwangi dengan salah satu kutipan responden yang telah disampaikan diatas, sangat menerapkan aspek perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan yaitu dengan mengajarkan dan menerapkan sikap sopan santun kepada anak. Selain itu orang tua muda di Kampung Mekarwangi juga memasukkan anaknya ke pengajian TPQ (Tempat Pendidikan Quran) walaupun usia anaknya masih dini.

5. Sosial-Emosional

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ibu LW seorang responden selalu mengajak anaknya untuk bermain diluar rumah supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitar rumahnya. Ibu LW kemudian mengungkapkan dalam hasil kutipan wawancara adalah sebagai berikut: “Saya sering mengajak anak saya bermain diluar, agar bisa bergaul dengan orang lain baik dengan masyarakat maupun dengan teman sebayanya. Bukan hanya agar interaksi sosialnya baik tetapi juga agar anak saya berani berbicara kepada orang apabila ada sesuatu dan agar akrab sama teman sebayanya.” Hasil kutipan wawancara keluarga muda di Kampung Mekarwangi, seperti yang telah diungkapkan oleh tiga responden diatas dilihat bahwa orang tua muda menanamkan aspek perkembangan sosial-emosional dengan membuat anaknya bisa berinteraksi dengan masyarakat maupun teman sebaya.

6. Penghargaan

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi yang menjadi responden dalam penelitian selalu memberikan penghargaan kepada anaknya apabila anaknya memiliki prestasi atau dapat mencapai sesuatu terkhusus dalam pendidikan baik di rumah, di sekolah, maupun apabila anak dapat mematuhi perintah orang tua. Terdapat kutipan hasil wawancara dari salah satu responden bernama ibu L yaitu sebagai berikut: “Apabila anak saya lagi rajin belajar saya suka menciumnya dan bertepuk tangan. Tapi kadang-kadang anak saya males untuk belajar. Nah, apabila anak saya sedang malas belajar, saya selalu menjanjikan kepada anak saya kalau mau belajar dan belajarnya sampai selesai saya dan ayahnya akan ajak jalan-jalan atau membelikan mainan baru dan anak saya suka langsung semangat.” Ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi yang menjadi responden dalam penelitian ini memang selalu memberikan penghargaan kepada anaknya apabila telah rajin belajar dan mencapai sesuatu. Telah terbukti pada ungkapan salahsatu responden keluarga muda diatas yang bernama ibu L. Ternyata memberikan penghargaan itu memang berpengaruh pada anak. Pemberian tepuk tangan, ciuman, atau memberikan barang seperti mainan membuat anak senang dan bersemangat.

7. Hukuman

Hasil wawancara kepada ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi yaitu selain memberikan penghargaan kepada anaknya, mereka juga memberikan hukuman kepada anaknya apabila tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh orang tuanya atau berbuat kesalahan. Dari ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi yang menjadi responden, ketiganya memang sering memarahi anaknya apabila melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua sebagai bentuk hukumannya. Hal ini dibuktikan oleh salahsatu responden bernama ibu SL dalam hasil kutipan wawancara, adalah sebagai berikut: “Saya tidak pernah menghukum anak saya dengan cara memukul, mencubit, atau telinganya disentil. Apabila anak saya melakukan kesalahan atau tidak menuruti perintah saya kalau

memang saya sampai emosi cukup dimarahi saja. Karena kadang-kadang anak-anak takut kalau dimarahi dan mungkin sajatidak diulangi lagi. Tapi yang namanya anak-anak kadang tetap tidak mau nurut tetap melakukan kesalahan yang sama. Setelah dimarahi saya juga suka menasehati anak saya supaya tidak mengulanginya lagi.” Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi ini kerap terpancing emosi sehingga apabila anaknya berbuat kesalahan pasti dimarahi sebagai bentuk hukuman bagi anak. Tetapi memarahi anaknya dalam batas wajar karena tidak sampai menghukum anak secara fisik seperti memukul, mencubit, dan lain-lain.

8. Memberikan Perintah kepada Anak

Orang tua muda di Kampung Mekarwangi juga memberikan pendidikan berupa memberikan sebuah perintah kepada anak. Dapat diambil contoh yaitu orang tua memberikn perintah kepada anak untuk belajar dan mengikuti kegiatan di sekolah demi menunjang pendidikan anak. Ibu LW menyampaikan pernyataan sebagai responden adalah sebagai berikut: “Saya selalu menyuruh anak saya untuk pergi ke pengajian yang ada di sini dan kebetulan juga dekat rumah. Banyak juga anak-anak yang lain yang sebaya dengan anak saya juga sama mengaji dipengajian yang sama.” Hal ini juga disampaikan oleh responden yang lainnya yaitu ibu SL adalah sebagai berikut: “Anak saya harus selalu disuruh apabila mau belajar, tapi harus tetap didampingi sama saya karenakan anak saya baru 3 tahun. Tapi sekali-kali saya tidak mendampingi anak saya belajar supaya bisa mandiri.” Ibu L juga sebagai responden menyampaikan pernyataan, yaitu sebagai berikut: “Anak saya kalau lagi rajin sudah tahu waktu kalau pulang sekolah langsung buka tas dan mengerjakan PR kalau ada. Tapi kalau lagi malas tetap saja saya suruh.” Cara mendidik anak itu memang berbeda-beda. Salahsatu cara untuk mendidik anak yang dilakukan oleh ketiga responden keluarga muda di Kampung Mekarwangi dalam penelitian ini yaitu memberikan perintah kepada anak. Perintah yang dimaksud ialah perintah untuk kebaikan anaknya untuk menunjang pendidikannya. Contohnya orang tua memberikan perintah kepada anaknya untuk belajar dan mengaji seperti dalam kutipan hasil wawancara diatas.

9. Memberikan Fasilitas Pendidikan dan Perkembangan untuk Anak.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ketiga keluarga muda yang menjadi responden di Kampung Mekarwangi sudah memberikan fasilitas pendidikan dan perkembangan untuk anaknya masing-masing. Terungkap oleh salahsatu responden yang bernama ibu L adalah sebagai berikut: “Untuk menunjang pendidikan anak, saya belikan perlengkapan sekolah seperti buku tulis, buku mewarnai, pensil, pensil warna, dan alat tulis yang lainnya. Selain perlengkapan sekolah, saya juga membeli berbagai macam poster seperti poster angka dan huruf di rumah. Selain itu saya juga membeli mainan seperti *puzzle*, plastisin, pasir, dan mainan lainnya.” Ketiga keluarga muda di Kampung Mekarwangi ini sangat mendukung sekali dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Dan pada saat peneliti berkunjung ke rumah ketiga responden memang banyak poster-poster yang tertempel di dinding dalam rumah. Dari hasil pengamatan dan wawancara ini dapat dilihat bahwa ketiga responden di Kampung Mekarwangi ini sudah memfasilitasi anaknya untuk pendidikan dan perkembangan pada anaknya. Dari hasil wawancara, keluarga muda di Kampung Mekarwangi selalu memantau setiap perkembangan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dibuktikan dari hasil kutipan wawancara oleh responden yang bernama ibu LW adalah sebagai berikut: “Anak saya sudah hafal sedikit huruf dan angka. Setiap hari selalu dihafal dirumah. Tapi tetap saja

sering lupa lagi lupa lagi. Kalau sedang lupa saya suka mengulanginya lagi supaya anak saya hafal.” Pernyataan ini juga disampaikan oleh ibu SL sebagai responden, yaitu sebagai berikut: “Anak saya seringkali suka terbalik dalam menulis huruf dan angka. Saya selalu mengajak anak saya belajar di rumah dan mengingatkan anak saya supaya tidak terbalik saat menulis huruf dan angka.” Ibu L sebagai responden juga menyampaikan pernyataan adalah sebagai berikut: “Anak saya sudah lumayan hafal lagu-lagu anak. Karena di sekolah sering diajarkan oleh guru dan di rumah juga diajarkan lagi oleh saya. Saya juga mengajarkan lagu anak yang baru supaya anak saya tidak hanya hafal 1 atau 2 lagu anak saja.” Dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara diatas bahwa keluarga muda di Kampung Mekarwangi memantau perkembangan anaknya dari pembelajaran. Baik pembelajaran saat di sekolah maupun di rumah. Dengan memantau perkembangan anak ini orang tua jadi tahu sampai mana perkembangan anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh pendidikan keluarga muda pada anak usia dini berupa pengembangan aspek-aspek yang ada pada diri anak yaitu fisik-motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, nilai-nilai moral dan keagamaan, serta sosialemosional yang ada pada anak. Cara yang orangtua gunakan dalam mendidik anak berupa pemberian reward (penghargaan) ketika anak mencapai keberhasilan tertentu serta pemberian punishment (hukuman) kepada anak ketika anak melakukan kesalahan tertentu. Orangtua menyediakan media dan sarana bagi pendidikan anak seperti poster huruf abjad, poster hewan, puzzle huruf abjad, serta buku guna menunjang pendidikan anak. Kemudian pengamatan yang orangtua lakukan kepada anak berupa pengamatan yang dilakukan ketika anak melakukan aktifitas sehari-hari baik di dalam rumah maupun di luar rumah, kemudian pengamatan ini diikuti tindak lanjut dari orangtua dalam mendidik anak selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi & Nur Ubhiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andini Khrisna Murti Swasti. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Partisipasi Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Keluarga (Kasus di Perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo)*. Tesis. Pps-Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Basrowi Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) di masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko Setiawan. (2012). *Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi pada TPA Permata Hati Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yk)*. Skripsi. FIS-UNY.
- Faud Ihsan. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hibasa, S. Rahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Jallaludi Rahmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jannah F. (2012). *Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender)*. Egalia. Vol. 7 (No. 1).

- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Ki hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Rev.ed. Yogyakarta: UST-Press.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan 6. (2013). *Jumlah Perceraian Pasutri di Indonesia 333 ribu per Tahun*. Dalam <http://liputan6.com/health/read/202825/jumlah-perceraian-pasutri-di-indonesia-333-ribu-per-tahun>.
- Maimunah Hasan. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Alih Bahasa: Suci Romadhon & Apri Widiastuti). Jakarta: Permata Puri Media.
- Muhammad Fadillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ninniek Kharmina. (2011). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Semarang.
- Nurfaidah. (2021). *Pola Asuh Orangtua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putri Sari Eka Lestari. (2011). *Pernikahan Dini di Kecamatan Limo Depok*. Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum-Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramalia Rahmah. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siska Safitri. (2021). *Pola Asuh Anak Usia Dini di Era Digital (Studi Kasus di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Siti Nurjanah. (2017). *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Soerjono Sukanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujud & Suyanto. (1998). *DAP dan Paradigma PAUD*. Yogyakarta: Pusat studi PAUD Lemlit IKIP YK.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Wiwit Wahyuning, dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.